

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama, dilakukan oleh Olynda Ade Arisma (2012) di jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang dengan judul “*Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri*”. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan minat baca melalui penerapan jam baca dapat dilihat dari peningkatan frekuensi membaca dan variasi bahan bacaan.
2. Terdapat peningkatan hasil kemampuan membaca melalui penerapan jam baca dapat dilihat dari nilai hasil jurnal membaca 25 siswa sesuai kualifikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Olynda Ade Arisma memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada variabel minat membaca. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independennya yaitu program literasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut pada minat membaca siswa sebagai variabel dependen dengan adanya program literasi sebagai variabel independen.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Fina Noor Amalia (2017) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “*Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah ( Reading Groups) sebagai Program Penunjang Kurikulum Terhadap*

*Peningkatan Kompetensi Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di SDIT Luqman Hakim International Yogyakarta*”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah :

1. Tingkat pelaksanaan gerakan literasi sekolah (*reading groups*) di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta tergolong sudah efektif. Dinyatakan dalam hasil analisis frekuensi pelaksanaan *reading groups*, 76,4 % siswa mengonfirmasi bahwa pelaksanaan *reading groups* sudah efektif.
2. Tingkat kompetensi berpikir kritis siswa SDIT Luqman Hakim International Yogyakarta tergolong sudah tinggi. Dinyatakan dalam hasil analisis frekuensi berpikir kritis siswa 65,1 %. Sedangkan tingkat kompetensi berpikir kreatif siswa SDIT Luqman Hakim International Yogyakarta tergolong masih rendah. Dinyatakan dalam hasil analisis frekuensi kompetensi berpikir kreatif siswa 54,4%.
3. Secara keseluruhan pelaksanaan *reading groups* berpengaruh positif terhadap kompetensi berpikir kritis sebesar 47,6% pada tingkat korelasi kuat yaitu 0,689 dan berpengaruh terhadap kompetensi berpikir kreatif siswa sebesar 41,8% pada tingkat korelasi yang kuat yaitu 0, 646.

Penelitian yang dilakukan oleh Fina Noor Amalia memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada variabel independen yaitu literasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependennya. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel dependen kompetensi berpikir kritis dan kreatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan variabel dependen minat baca.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Indah Puji Handayani dalam Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 6 Nomer 3 tahun 2018 yang berjudul “*Pengaruh Program Literasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 21 Surabaya*”. Mengungkapkan dari hasil penelitiannya bahwa program literasi berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan analisis dan uji T bahwa nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 11,569 > t_{tabel} 1,974$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya program literasi berpengaruh terhadap prestasi siswa SMA Negeri 21 Surabaya dengan kontribusi sebesar 44,6, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan pada variabel independen yaitu program literasi. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel dependennya. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel dependen prestasi belajar siswa sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan variabel dependen minat baca.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Mukti Hamjah Harahap, Faisal, Novita Indah Hasibuan, RHD Nugrahaningsih dan Adek Cerah Kurnia Azis dalam Jurnal Pembangunan Perkotaan Volume 5 Nomor 2 bulan Juli-Desember tahun 2017 yang berjudul “*Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Menengah Pertama Negeri di Kota Medan*”. Menunjukkan hasil penelitian bahwa kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri Kota Medan diturunkan dengan berbagai program diantaranya : 1) *Reading Group*, 2) *Morning*

*Motivation*, 3) *Mini Library* atau pojok baca, 4) Pengadaan perpustakaan sebagai sumber literasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sesuai standart pendidikan, implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah telah mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan dan mengikuti tahapan gerakan literasi sekolah yang mencakup tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis pada variabel independen yaitu program literasi. Sedangkan perbedaanya terletak pada variabel dependen yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel dependen kualitas pendidikan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan variabel dependen minat baca.

Penulis membuat tabel perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan untuk mempermudah pembaca, sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Perbedaan dan persamaan penelitian**

NO	JUDUL SKRIPSI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Program Jam Baca Sekolah	Meneliti tentang minat baca	1. Penelitian terdahulu meneliti tentang peningkatan minat baca menggunakan program jam baca, penelitian yang sedang dilakukan

	<p>di Kelas VII SMP Negeri 1 Puri</p> <p>( skripsi Olynda Ade Arisma, mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012)</p>		<p>penulis menggunakan program literasi</p> <p>2. Lokasi yang berbeda. Penelitian terdahulu di SMP Negeri 1 Puri, penelitian sekarang di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik</p>
2.	<p>Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (Reading Groups) sebagai Program Penunjang Kurikulum Terhadap Peningkatan Kompetensi Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di SDIT Luqman</p>	<p>Meneliti tentang program literasi (variabel independen)</p>	<p>1. Variabel dependen yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen kompetensi berpikir kritis dan kreatif, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen minat baca.</p> <p>2. Lokasi yang berbeda. Penelitian terdahulu di SDIT Luqman Hakim</p>

	Hakim International Yogyakarta ( <i>Skripsi Fina Noor Amalia, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017</i> )		International Yogyakarta, penelitian sekarang di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik
3.	Pengaruh Program Literasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 21 Surabaya. ( <i>Artikel Indah Puji Handayani dalam Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Volume 6 Nomer 3 tahun 2018</i> )	Meneliti tentang program literasi (variabel independen)	1. Variabel dependen yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen prestasi belajar, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen minat baca. 2. Lokasi yang berbeda. Penelitian terdahulu di SMA Negeri 21 Surabaya, penelitian sekarang di SMP

			Muhammadiyah 7 Cerme Gresik
4.	<p>Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Menengah Pertama Negeri di Kota Medan.</p> <p>( <i>Artikel Mukti Hamjah Harahap, Faisal, Novita Indah Hasibuan, RHD Nugrahaningsih dan Adek Cerah Kurnia Azis dalam Jurnal Pembangunan Perkotaan Volume 5 Nomor 2 bulan</i></p>	Meneliti tentang program literasi (variabel independen)	<p>1. Variabel dependen yang berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen kualitas pendidikan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel dependen minat baca.</p> <p>2. Lokasi yang berbeda. Penelitian terdahulu di SMP Negeri di Kota Medan, penelitian sekarang di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik</p>

	<i>Juli- Desember tahun 2017 )</i>		
--	--	--	--

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Literasi

Secara bahasa, literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *littera* yang berarti sistem tulisan yang menyertainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia literasi berarti kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.<sup>9</sup>

Secara sederhana literasi dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Namun seiring dengan perkembangan yang ada literasi tidak hanya diartikan sesempit itu. Literasi dapat diartikan kompleks sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi simbol huruf, angka, grafik, tampilan visual lainnya.<sup>10</sup> Bahkan tidak hanya itu, seiring perkembangan zaman pengertian literasi juga ikut berkembang. Literasi memerlukan kemampuan yang lebih dari membaca dan menulis tetapi juga dituntut untuk *melek* teknologi, politik, berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan. Hal ini karena dengan literasi seseorang memiliki

<sup>9</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>, diakses melalui internet pada tanggal 20 Maret 2020.

<sup>10</sup> Ibadullah Malawi, dkk, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*, ( Magetan: CV. AE Medika Grafika, 2017), hlm. 6

modal untuk meningkatkan pengetahuan, mental, cara berpikir dan budi pekerti.

Literasi merupakan dua aktivitas cerdas yang berbeda. Aktivitas yang dimaksud adalah menyerap suatu materi yang didapat dari kegiatan membaca dan memahami kemudian menebarkan materi yang diserapnya dengan tulisan hasil dari berpikir kritis, analitis dan akurat.<sup>11</sup>

Menurut Doni Frediyanto yang dikutip oleh Yesifa Hesti Kusumawati, mengungkapkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide dengan menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam.<sup>12</sup>

Literasi merupakan suatu pemahaman terhadap teks dan konteksnya yang terus berkembang atau berproses, karena sejatinya manusia selalu berhubungan dengan teks sejak lahir hingga kematian.<sup>13</sup> Literasi memegang peranan penting dalam kehidupan karena dengan kemampuan literat yang baik dapat mendukung kemampuan pada hal yang lain.

Literasi selalu berhubungan dengan bahasa. Makna awal literasi dikenal dengan keberaksaraan kemudian berganti makna menjadi *melek* atau keterpahaman. Setelah dikenal dengan makna *melek* kemudian lebih

---

<sup>11</sup> L. Asri Indah Nursanti, *Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi*, ( Jakarta: Sekolah Don Bosco 2, 2019), hlm. 3

<sup>12</sup> Yesifa Hesti Kusumawati, Skripsi : *Pengaruh Program Literasi Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo*, (Ponorogo: Institus Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), hlm. 17

<sup>13</sup> Kementerian Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Materi Umum Literasi dalam pembelajaran*, (Jakarta : 2017), hlm. 5

ditekankan kepada *melek baca dan tulis*. Membaca dan menulis merupakan suatu dasar untuk mendapatkan pemahaman pengetahuan dalam berbagai hal atau dapat dikatakan sebagai multiliterasi.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk *melek* huruf dan bahasa yang meliputi kemampuan mendengar, membaca, menulis dan berbicara sehingga dapat mengembangkan kemampuan lainnya agar bertambah baik dan bermanfaat untuk kehidupan.

### **2.2.2 Tujuan Literasi**

Tujuan literasi selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pada awal penerapan pembelajaran literasi hanya ditujukan untuk peserta didik agar mereka lebih mengembangkan komponen pada tingkat kata, tingkat kalimat dan tingkat teks. Namun seiring perkembangan zaman yang ada, tujuan itu berubah menjadi suatu peluang bagi setiap orang untuk mengembangkan diri dan untuk melatih setiap individu agar menjadi pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter.

Literasi memiliki tujuan untuk melatih peserta didik agar berani berpendapat (berbicara) dan berpikir kritis. Dalam mengemukakan pendapat tentunya diperlukan suatu pemikiran yang terstruktur. Oleh karena itu adanya literasi ini merupakan upaya untuk mencapai pola pikir

---

<sup>14</sup> Kementrian Pembinaan Sekolah Menengah Atas, *Materi Umum Literasi dalam pembelajaran*, (Jakarta : 2017), hlm. 5

yang kritis dan terstruktur melalui proses membaca dan memahami banyak referensi.<sup>15</sup>

Literasi sangat berperan penting seiring perkembangan yang ada. Pada era globalisasi, kehidupan masyarakat lebih berkembang dan lebih akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menuntut individu berpengetahuan dan berkemampuan lebih agar dapat bertahan ditengah masyarakat. Oleh karena itu, literasi sangat berguna untuk menganalisis segala wacana, isu bahkan fenomena yang terjadi di masyarakat baik fenomena sosial, budaya, ekonomi dan politik. Literasi juga mendorong setiap individu agar terbiasa untuk membaca dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan. Jika sudah menjadi kebutuhan maka kebiasaan membaca akan tertanam dalam diri individu tersebut.

### **2.2.3 Komponen Literasi**

Saat ini istilah literasi telah mengalami perkembangan. Istilah literasi semakin berkembang bukan hanya diartikan pada kemampuan membaca dan menulis namun lebih meluas seperti kemampuan untuk berfikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan dan potensi seseorang.

Saat ini juga kata literasi sering disandingkan dengan kata yang lain, seperti literasi informasi, literasi media, literasi komputer dan literasi ilmu pengetahuan, yang masing-masing memiliki kesamaan makna.

---

<sup>15</sup> L. Asri Indah Nursanti, *Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi*, ( Jakarta: Sekolah Don Bosco 2, 2019), hlm. 7

Menurut Clay yang dikutip oleh Khairil Ansari menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan yang dibentuk oleh pengalamannya saat berinteraksi dengan lingkungan keluarga (rumah) seperti kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman berkomunikasi dengan bahasa ibu yang menjadikan fondasi penting dalam literasi dasar.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan secara pribadi. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical, memahami *Dewey Decimal System*, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan tulisan, penelitian, pekerjaan atau mengatasi masalah.

4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet) dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi dan kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet menggunakan komputer. Karena membanjirnya perkembangan teknologi sehingga dianggap perlu pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), yaitu pemahaman terhadap materi visual yang memiliki banyak penafsiran baik berbentuk cetak, audiotori, maupun digital. Didalamnya banyak manipulasi dan hiburan sehingga benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.<sup>16</sup>

#### **2.2.4 Pengertian Program Literasi**

Program literasi merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan peningkatan kemampuan literasi peserta didik di Indonesia. Menurut Widyani, dkk program literasi merupakan upaya sekolah secara

---

<sup>16</sup> Khairil Ansari, *Arah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0*, (Medan: Pustaka Diksi, 2020), hlm.108-110

menyeluruh untuk menjadikan organisasi pembelajaran sehingga tercipta warga yang literat sepanjang hayat.<sup>17</sup>

Program literasi merupakan sebuah proses agar tercipta warga sekolah yang literat baik peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik sehingga kultur dan budaya literat dapat dimiliki oleh individu atau sekolah tersebut.

Program literasi sekolah diawali dengan kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar dapat menumbuhkan motivasi belajar untuk gemar membaca. Program ini harus mendapat dukungan dari berbagai pihak sekolah, baik dalam pengadaan fasilitas perpustakaan yang memadai dengan kuantitas buku-buku bacaan yang dibutuhkan peserta didik.<sup>18</sup>

Pelaksanaan program literasi memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti pada peserta didik. Program literasi ini menekankan enam prinsip yang menjadi acuan yaitu perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, program literasi yang bersifat berimbang, program literasi terintegrasi dengan kurikulum, kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan, dan kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

---

<sup>17</sup> Yesifa Hesti Kusumawati, Skripsi : *Pengaruh Program Literasi Sekolah dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo*, (Ponorogo: Institus Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), hlm. 18

<sup>18</sup> Pebriani, dkk, "*Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar*", *Jurnal Pendidikan* Volume 2 Nomer 5 Tahun 2018, hlm. 680

### **2.2.5 Tahapan Program Literasi**

Program literasi dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut :

#### **1. Tahap pembiasaan**

Pada tahap ini dimulai dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Semua guru jam pelajaran pertama diwajibkan untuk memastikan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit. Tidak hanya peserta didik, guru juga ikut membaca dan menuliskan pada jurnal membaca siswa. Setelah kegiatan membaca usahakan 2-3 minggu sekali guru menanyakan isi buku sebagai variasi. Untuk kegiatan menanya ini tidak diharuskan untuk dilakukan setiap hari karena dikhawatirkan peserta didik akan tertekan dan akan menumbuhkan rasa benci pada kegiatan membaca.

#### **2. Tahap pengembangan**

Tahap ini merupakan tahap tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Pada tahap ini peserta didik dapat menanggapi isi buku yang telah dibaca. Bentuk tanggapannya seperti dalam bentuk komentar/ulasan, menulis resensi, menulis esai, menulis artikel dan hal yang sejenis.

### 3. Tahap pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap membangun dialog dan diskusi bersama siswa. Ketika peserta didik telah terbiasa dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran maka peserta didik dapat diminta untuk mengeksplor hasil bacaanya untuk didiskusikan bersama. Pada tahap ini guru mata pelajaran dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan strategi literasi. Guru juga dapat menggunakan situasi pembelajaran diskusi dalam penilaian akademik.<sup>19</sup>

#### 2.2.6 Hambatan Program Literasi

Pelaksanaan program literasi telah ditempuh dengan cara-cara untuk menumbuhkan atau membiasakan budaya membaca di lingkungan sekolah. Namun kenyataan dalam proses pelaksanaan program literasi menemukan hambatan-hambatan. Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi pada pelaksanaan program literasi ini sebagai berikut :

1. Kebiasaan literasi disekolah belum menjadi prioritas.
2. Ketersediaan buku bacaan atau sumber bacaan yang kurang.
3. Kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung.
4. Kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Gerakan Literasi Sekolah*, ( Jakarta: Kemdikbud, 2017), hlm. 42-43

<sup>20</sup> Aulia, dkk, "*Keefektifan Budaya Literasi terhadap Motivasi Belajar*", *Mimbar PGSD Undiksha Volume 7 Nomer 3 Tahun 2019*, hlm. 183

### 2.2.7 Pengertian Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat berarti keinginan, gairah, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.<sup>21</sup> Minat merupakan suatu dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu dengan perasaan bebas memilih apapun yang mereka lakukan.<sup>22</sup> Seseorang akan memberikan perhatian yang lebih besar kepada sesuatu yang diminatinya.

Minat juga berhubungan dengan perasaan atau emosi seseorang yang cenderung untuk membentuk aktifitas. Sehingga minat itu selalu melibatkan kondisi kejiwaan seseorang.<sup>23</sup> Ketika seseorang merasa tertarik dengan sesuatu dan menaruh perhatian lebih pada sesuatu itu tentunya ada kepuasan yang dirasakan oleh individu tersebut. Sebaliknya, jika seseorang melakukan sesuatu dengan keterpaksaan maka dapat menghilangkan minat dalam diri seseorang.

Menurut Sardiman, minat adalah dorongan yang bersumber dari individu itu sendiri. Minat selalu berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan yang dimiliki oleh individu.<sup>24</sup>

Minat adalah sesuatu keadaan mental yang menghasilkan respons pada suatu kondisi atau objek yang menyenangkan dan memberikan kepuasan padanya. Karena minat cenderung berbentuk kesenangan atau

---

<sup>21</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Minat>, diakses melalui internet pada tanggal 21 Maret 2020

<sup>22</sup> Dwi Sunar Prasetyono, *Rahasia Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Think Jogjakarta, 2008), hlm. 54

<sup>23</sup> Ibid; hlm.54

<sup>24</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.

perhatian yang terus menerus terhadap sesuatu. Adanya rangsangan, stimulus atau dorongan itulah yang membuat seseorang menaruh minat terhadap suatu kondisi atau objek.<sup>25</sup>

Minat berasal dari rasa ingin tahu, minat adalah sesuatu yang dapat dibentuk, diusahakan, dipelajari, diciptakan dan dikembangkan sehingga bukan sifat atau sikap yang berasal dari pembawaan atau pewarisan sifat untuk tertarik kepada sesuatu.<sup>26</sup> Minat biasanya juga mengarah kepada inisiatif dan tabiat dalam bertingkah laku.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat didefinisikan bahwa minat adalah suatu keadaan yang cenderung mendorong seseorang untuk mencari atau melakukan sesuatu dengan perasaan senang tanpa ada keterpaksaan dalam melakukannya.

### **2.2.8 Pengertian Membaca**

Menurut Goglass dalam Darmadi mengemukakan bahwa membaca sebagai suatu proses penciptaan makna terhadap segala sesuatu yang ada dalam lingkungan tempat pembaca mengembangkan suatu kesadaran.<sup>27</sup>

Membaca dapat diartikan suatu kegiatan untuk menemukan informasi yang terdapat pada tulisan. Membaca bukan sekedar melihat kumpulan huruf, namun kegiatan untuk memahami lambang yang

---

<sup>25</sup> Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 308

<sup>26</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 191

<sup>27</sup> Darmadi, *Membaca Yuk: Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini,.....* hlm. 9

bermakna yang di dalamnya mengandung pesan dari penulis untuk pembaca.

Membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari dan dikuasai. Namun banyak orang yang tidak begitu menyukai kegiatan membaca. Membaca adalah kegiatan yang kompleks dan dapat dikatakan sebagai proses penerjemahan dan pemahaman. Maksudnya adalah adanya proses pengarang menuliskan isi pesan berupa kode untuk pembaca dan proses pembaca untuk menerjemakan atau mengartikan kode tersebut.

Membaca merupakan suatu keterampilan dari bagian kegiatan yang sangat kompleks untuk memahami sebuah bacaan yang sedang dibaca dengan melibatkan beberapa unsur didalamnya.<sup>28</sup>

Menurut Rahim yang dikutip oleh Sri Wulan Anggraeni, dkk mengungkapkan bahwa membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat, anak yang tidak memahami arti pentingnya membaca tidak akan memiliki motivasi untuk membaca.<sup>29</sup> Membaca dapat diwujudkan melalui proses belajar, berlatih dan memahami. Terlihat sangat rumit karena melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas berpikir dan memahami.

---

<sup>28</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 3

<sup>29</sup> Sri Wulan Anggaraini dan Yayan Alpian, *Membaca Permulaan dengan Taems Games Tournament (TGT)*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hlm. 3

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah satu dari empat keterampilan berbahasa yang dapat membuka jendela dunia. Membaca tidak hanya menerjemahkan kode (tulisan), namun aktivitas yang melibatkan proses berlatih dan memahami pesan yang disampaikan pengarang.

### 2.2.9 Pengertian Minat Baca

Kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa adalah dengan minat baca, karena penguasaan iptek bukan diraih dengan menyimak atau mendengarkan melainkan dengan minat baca yang tinggi.<sup>30</sup>

Minat baca merupakan rasa lebih suka dan rasa lebih tertarik yang ditunjukkan dengan adanya kecenderungan untuk memperhatikan dan melakukan kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) tanpa ada yang menyuruh atau melakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang dan ada usaha-usaha untuk membaca karena adanya motivasi dalam diri individu tersebut.<sup>31</sup>

Minat baca merupakan bentuk perilaku yang digunakan untuk melakukan kegiatan membaca yang didalamnya terdapat perasaan senang karena kegiatan ini dianggap menyenangkan dan memberikan nilai.<sup>32</sup> Minat membaca biasanya ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Faktor penting yang

---

<sup>30</sup> Suharmono Kasiyun, "Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa, Jurnal Pena Indonesia, Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2015, hlm. 80

<sup>31</sup> Darmadi, *Membaca Yuk: Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini*,..... hlm. 153

<sup>32</sup> Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, ( Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 31

dapat membantu agar anak segera siap untuk membaca ialah dengan menumbuhkan kesadaran untuk membiasakan membaca sejak dini.

Menumbuhkan minat baca sejak dini memiliki banyak manfaat dan merupakan hal yang positif dilakukan di masyarakat. Manfaat yang didapatkan ialah dapat menanamkan kebiasaan untuk senang membaca karena sudah tertanam pula anggapan bahwa buku atau kegiatan membaca sama halnya membuka jendela dunia dan menambah banyak informasi. Selain itu, menumbuhkan minat baca juga dapat memperbanyak kosa kata baru, sehingga anak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik.

Menurut Ahine, minat baca diartikan dengan beberapa teori yaitu minat adalah niat, keinginan dan kesukaan. Dikatakan niat karena kunci utama agar anak gemar membaca ialah diawali dengan adanya niat yang kuat dari individu. Dikatakan keinginan karena dengan adanya keinginan mereka akan melakukan kegiatan membaca dengan perasaan senang tanpa ada keterpaksaan. Dikatakan kesukaan karena rasa suka bisa meningkatkan kegiatan membaca dan jarang dilanda kebosanan.<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa minat baca merupakan suatu perilaku yang cenderung mendorong seseorang untuk mencari atau melakukan kegiatan menerjemahkan kode (tulisan) yang melibatkan proses berlatih dan memahami kode yang

---

<sup>33</sup> Anne Ahira, “*Membongkar Teori Minat Membaca*”, artikel.

disampaikan pengarang dengan perasaan senang tanpa ada keterpaksaan dalam melakukannya.

Unsur-unsur minat baca yang berhubungan dengan aspek psikis diantaranya adalah motivasi, perasaan senang, kemauan, perhatian dan kesadaran. Beberapa aspek tersebut dapat diuraikan lebih jelas sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap suatu kegiatan termasuk kegiatan membaca. Motivasi adalah dorongan yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya. Kurangnya motivasi baik motivasi dalam diri atau motivasi dari orang lain akan menyebabkan seseorang kurang bersemangat untuk melakukan suatu kegiatan termasuk kegiatan membaca.

2. Perasaan senang

Perasaan senang akan memberikan semangat dan energi untuk mendorong seseorang untuk berusaha melakukan sesuatu semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya. Begitu pula dengan minat baca, dengan perasaan yang senang akan timbul minat baca seseorang dan akan melakukan aktivitas membaca.

### 3. Kemauan

Kemauan akan timbul pada diri seseorang setelah menetapkan suatu keputusan tentang sesuatu. Ketika kemauan itu telah muncul maka seseorang akan melakukan sebuah tindakan untuk melaksanakan sesuatu yang telah diputuskan. Begitu pula dengan adanya minat baca akan menimbulkan kemauan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca untuk mencapai tujuan yang individu itu inginkan.

### 4. Perhatian

Perhatian saling berhubungan erat dengan minat individu. Perhatian adalah pemusatan seluruh aktivitas individu terhadap suatu objek. Sehingga perhatian dapat mendukung minat yang ada di dalam individu. Ketika individu memiliki minat terhadap suatu hal atau objek tertentu ia akan menaruh perhatian yang lebih. Begitu pula ketika individu memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca maka semakin tinggi pula perhatian dalam membaca.

### 5. Kesadaran

Dorongan untuk melakukan suatu tindakan akan timbul dengan adanya kesadaran akan kebutuhan. Hal ini juga berlaku bagi individu yang memiliki kesadaran untuk belajar. Dengan kesadaran tersebut maka dapat menumbuhkan minat untuk membaca. Karena dengan membaca akan dapat menambah wawasan.

Menumbuhkan dan meningkatkan minat baca seseorang tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Siswati yang dikutip oleh Arif Khoiruddin, dkk menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca ialah karakteristik teks (bacaan) dan perubahan aspek tertentu pada lingkungan pembelajaran. Karakteristik bacaan membuat aktivitas membaca menjadi lebih menarik, sedangkan perubahan aspek tertentu pada lingkungan pembelajaran ini berkaitan dengan cara penyajian teks, materi pembelajaran dan regulasi diri dari pembacanya.<sup>34</sup>

Selain itu, Dwi Sunar Prasetyono menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca ada dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi minat baca diantaranya adalah integensi, usia, jenis kelamin, kemampuan membaca, sikap dan kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca diantaranya adalah belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai, status sosial, ekonomi, kelompok etnis, pengaruh teman sebaya, orang tua, guru dan media elektronik.<sup>35</sup>

#### **2.2.10 Indikator Minat Baca**

Indikator merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau standart dasar sebagai acuan dalam mengukur adanya perubahan pada suatu kegiatan atau kejadian.

---

<sup>34</sup> Arif Khoiruddin, dkk, “Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat”, *Journal An-nafs*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2016, hlm. 295-296

<sup>35</sup> Dwi Sunar Prastyono, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2008), hlm. 8

Merujuk pada hal di atas, untuk menentukan minat baca seseorang perlu menentukan indikator dalam pengukuran. Menurut Brus dan Lowe yang dikutip oleh Dwi Novi Antari bahwa indikator-indikator minat baca seseorang, yaitu :

1. Kebutuhan terhadap bacaan
2. Tindakan untuk mencari bacaan
3. Rasa senang terhadap bacaan
4. Keinginan untuk selalu membaca
5. Menindaklanjuti apa yang dibaca<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Dalman bahwa indikator-indikator tinggi rendahnya minat baca yang dimiliki seseorang adalah sebagai berikut :

1. Frekuensi dan kuantitas membaca
2. Kuantitas sumber bacaan<sup>37</sup>

Dari beberapa indikator yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan indikator minat baca sebagai berikut :

1. Kebutuhan terhadap bacaan
2. Tindakan untuk mencari bacaan
3. Rasa senang terhadap bacaan
4. Keinginan untuk membaca
5. Menindaklanjuti apa yang dibaca
6. Frekuensi dan kuantitas membaca

---

<sup>36</sup> Dwi Novi Antari, "Studi Deskriptif Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Kelas V di Kota Serang", Kalimaya, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016, hlm. 4-5

<sup>37</sup> Dalman H, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 144

7. Kuantitas sumber bacaan.

### 2.2.11 Faktor Rendahnya Minat Baca

Rendahnya minat baca sekarang ini telah menjadi masalah yang perlu diupayakan untuk mengatasinya. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa dengan membaca anak akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan persoalan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik.

Indeks minat baca siswa berdasarkan data statistik UNESCO masih sangat rendah dibandingkan dengan negara yang lain. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu :

1. Kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa.
2. Program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi.
3. Terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis.<sup>38</sup>
4. Sumber bacaan yang tidak merata di penjuru Indonesia sehingga ketersediaan buku berkualitas pada masyarakat pedesaan sangat kurang.

---

<sup>38</sup> Hamdan dan Dessy, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin", Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Volume 4 Nomer 1 Tahun 2018, hlm. 16-17

5. Motivasi membaca yang rendah di lingkungan keluarga baik secara lisan maupun praktiknya.
6. Tidak meratanya penyebaran perpustakaan dan taman bacaan masyarakat.<sup>39</sup>

### 2.3 Kerangka Konseptual

Menurut teori Surharmono Kasiyun, minat baca merupakan rasa lebih suka dan rasa lebih tertarik yang ditunjukkan dengan adanya kecenderungan untuk memperhatikan dan melakukan kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) tanpa ada yang menyuruh atau melakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang dan ada usaha-usaha untuk membaca karena adanya motivasi dalam diri individu tersebut. Melihat rendahnya minat baca di Indonesia, pemerintah berupaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik dengan adanya program literasi.

Menurut Widyani, dkk program literasi merupakan upaya sekolah secara menyeluruh untuk menjadikan organisasi pembelajaran sehingga tercipta warga yang literat sepanjang hayat. Berdasarkan kerangka teori di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jika program literasinya baik, maka minat baca peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik juga baik.
2. Jika program literasinya tidak baik, maka minat baca peserta didik di SMP Muhammadiyah 7 Cerme Gresik juga tidak baik.

---

<sup>39</sup> Hartono, *Dasar-dasar Manajemen Perpustakaan dari Masa ke Masa*, (Malang : UIN Maliki Press, 2015), hlm. 266

Hal tersebut dapat disederhanakan dengan kerangka konseptual sebagai berikut :

**Gambar 2.1. Kerangka konseptual penelitian**

